

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh ilmu pengetahuan sepanjang zaman, Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk mengubah manusia dari suasana gelap menuju terang, serta membimbing umat manusia dari zaman Jahiliyah ke jalan yang benar.²

Agar bisa memahami tuntunan-tuntunan Allah SWT, oleh karena itu umat Islam memiliki dokumen penting yang menjadi acuan dasar yaitu Al-Qur'an. Isi Al-Qur'an tidak pernah berubah sepanjang zaman mulai dari diturunkannya Al-Qur'an sampai hari kiamat. Tanpa memahami Al-Qur'an umat Islam tidak akan dapat memahami Islam dengan baik. Oleh sebab itu umat Islam wajib mempelajari Al-Qur'an karena didalam Al-Qur'an terdapat firman-firman Allah yang masih terjaga keorisinalannya sampai saat ini

Dengan keistimewaan Al-Qur'an memecahkan problem-problem kemanusiaan dari segi kehidupan baik jasmani, rohani, sosial, ekonomi maupun politik dengan argument yang sangat bijaksana. Oleh karena itu pada setiap permasalahan Al-Qur'an selalu memiliki dasar atau Langkah-langkah manusia dan yang sesuai dengan zamanya. Dengan demikian Al-Qur'an selalu menjadi

² Yuhana Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), h. 15-19.

dasar system hukum di setiap waktu dan tempat karena Islam adalah agama sepanjang zaman.³

Anggapan ini tidak dimaksudkan untuk membatasi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia sebab al-Qur'an itu *Shalih li Kulli Zaman Wa Makan*.⁴ Akan tetapi, jika hanya berpijak pada tekstual ayat saja tentu kita tidak dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai jawaban atas problem yang muncul saat ini, sebab Al-Qur'an merupakan wahyu yang turun pada abad 14 tahun yang lalu. Dimana hal tersebut tentu banyak dipengaruhi oleh konteks yang ada pada masa itu.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi saat ini, banyak hal-hal baru yang bahkan jauh dari kita mudah dan sangat cepat kita ketahui, memang sudah masanya era digital penyebaran informasi yang begitu cepat yang datang dari media social, yang dimana media social sudah sangat merata di masyarakat. Baik dari kalangan anak anak sampai orang dewasa bahkan orang tua.⁵

Dengan kemajuan media social saat ini dimana berita, isu, hiburan, dsb berkembang ke masyarakat luas dengan sangat cepat, tentunya sangat mempengaruhi kebiasaan masyarakat mulai dari gaya hidup, perilaku, *trend* kehidupan sehari-hari dan sebagainya. Semua itu baik-baik saja selagi tidak

³ Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Cet. 17, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), hal 1-2.

⁴ Abdulloh Labib, 'Tahadduts Bi Al-Ni'mah Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Terhadap Pelaku Flexing', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2022.

⁵ Muhammad Nurudin, *Logical Falacy* (Cilangkap: Kiera Publishing 2008) h. 5

menyalahi ajaran ajaran islam dimana Al-Qur'an dan sunnah sebagai Sistem hukum yang mengontrol umat manusia menuju kebenaran. Akan tetapi pada akhir-akhir ini banyak sekali kegiatan yang mengikuti *trend* yang tidak sesuai dengan dengan Al-Qur'an salah satunya adalah *Trend Flexing* yang di lakukan mulai dari public figure,artis bahkan masyarakat biasa. Mungkin di kalangan masyarakat biasa masih asing dengan Istilah *Flexing*. *Flexing* sendiri adalah kegiatan memamerkan harta atau benda yang mencolok dengan tujuan tertentu baik sekala kecil maupun besar untuk meraih keuntungan.⁶

Salah satu metode yang dipakai untuk memahami maksud utama yang terkandung dalam surah ini adalah dengan menggunakan pendekatan tafsir kontekstual. Langkah ini dituju dalam rangka memahami pesan utama dari surah ini, yaitu etika dan kepedulian sosial. Diantara *trend actual* berkaitan dengan kepedulian sosial adalah fenomena *Flexing*, dimana banyak orang memamerkan harta, kekayaan, jabatan, bahkan prihal ibadah. Fenomena *Flexing* ini teutama kerap dijumpai seiring dengan masifnya penggunaan media sosial saat ini. Hal tersebut menjadi menarik bagi penulis untuk diteliti lebih dalam, apalagi fenomena *Flexing* ini masuk dalam kategori pendusta agama seperti yang disebutkan dalam surah Al-Ma'un.

Al-Qur'an diturunkan bukan hanya sebagai kitab suci dari langit untuk umat islam.⁷ Lebih dari itu, Al-Qur'an diturunkan berbarengan dengan misi

⁶ Hestianingsih, *Arti Flexing, Istilah yang Ramai di Media Sosial Terkait Pamer Harta*, Artikel diakses pada minggu tanggal 9 april 2022 dari <https://wolipop.detik.com/>

⁷ Muhammad Ali Asrifaen, "Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya," t.t., 5.

Islam datang yaitu sebagai rahmat bagi alam semesta. Hal ini membuat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang etika bersosial, baik sesama muslim maupun manusia. Salah satu surah yang membuat pesan seputar kepedulian sosial adalah Q.S. Al-Ma'un. Namun, untuk memahami maksud utama yang terkandung dalam surah Al-Ma'un ini tentu tidak bisa hanya berpijak pada tekstual ayatnya saja.

Selama ini beberapa kajian seputar surah Al-Ma'un belum ada yang lebih jauh membahasnya dengan konteks kekinian, terutama pada fenomena *Flexing*. Beberapa paparan diatas, ditambah fakta sosial bahwa surah Al-Ma'un banyak dipakai oleh organisasi islam, komunitas peduli amal sebagai pemacu semangat untuk beramal dan berbuat baik.

Pada ayat 6 dan 7 ini, menegaskan bahwa perilaku *riya'* adalah salah satu bentuk pendustaan agama. Orang yang melakukan *riya'*. Mereka melakukan perbuatan-perbuatan diatas dasar niat yang tidak baik. Supaya disanjung, dipuji, atau dibalas kebbaikannya. Seakan mereka tidak percaya bahwa sesuatu yang baik akan dibalas pula dengan kebaikan. Orang-orang yang berpendirian seperti itu sholat atau perbuatan baiknya tidak diterima oleh Allah dan termasuk dalam kategori pendustaan agama.⁸

Saat ini telah terjadi berbagai macam bentuk varian *Flexing* yang menyebar di Negara Indonesia bahkan dunia. Hal ini begitu maraknya terjadi

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al- *Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 545-546.

dikarenakan minimnya tentang ilmu agama. Terutama dalam menyikapi persoalan Thaddusts bil al ni'mah,⁹

Flexing merupakan istilah trend dari bahasa millenial yang ditujukan kepada orang yang memamerkan segala sesuatunya melalui berbagai platform media sosial diantaranya seperti Youtube, Instagram, Twitter, facebook, Tiktok Dan Lain sebagainya yang dilakukan oleh vlogger,content creator, Youtubers, Tiktokers dll.

Seperti saat ini yang sedang buming di dunia maya yakni seorang tiktokers dan youtubers bernama willie salim yang terkenal karena kontennya yang berupa aksi borongnya yang berhasil mencuri perhatian netizen. Bahkan dari beberapa kontennya willie salim mengeluarkan uang puluhan juta untuk memborong seperti indomaret,alfamart dan masih banyak lagi. Hal ini tentu akan memuat para netizen menjadi penasaran dengan kontennya dan tertarik untuk menontonnya. Disamping itu pula tentunya akan ada dampak negatif dan positif bagi para followers.¹⁰

Selain itu peneliti juga menemukan sebuah konten dari seorang tiktokers Bernama denise charista, yang mana dalam kontennya dia selalu menunjukkan kesehariannya dengan memamerkan segala sesuatunya yang harganya serba mahal,contohnya seperti konten pada saat memamerkan makanan

⁹ Abdullah Labib, „*Tahaddus Bi Al-Ni'Mah Perspektif Qurasih Shihab Dalam Tafsir al Misbah Dan Relevansinya Terhadap Prilaku Flexing*”, 10 (Agustus 2022): 01.

¹⁰ Ratna Dwi Mayasari, “ Biodata Profil Willie Salim “, Artikel diakses pada 13 September 2023 dari <https://www.mengerti.id/sosok/pr-6646461210/biodata-profil-willie-salim-ternyata-anak-dari-pengusaha-ini-asal-agama-umur-umur-hingga-kekayaan-yang-di>

mahal, barang mahal dan yang lebih gregetnya lagi dalam setiap kontennya, Denise Charista selalu mengawali dengan kalimat ” halo guys mau pamer makan siang nya orang kaya ” dan tak hanya memamerkan makanan saja tapi, hampir seluruh aktivitas yang mana memperlihatkan gaya hidup orang kaya nan mewah.

Di TikTok ia dikenal dengan kontennya yang suka memamerkan kekayaan. Ia pun pertama kali viral dengan kontennya bersama sejumlah temannya yang sedang menikmati makan malam di restoran mewah dan menyebut kalau orang kaya seharusnya makan di tempat seperti ini.¹¹

Meskipun memamerkan segala sesuatunya di media sosial dapat menjadi hal yang lumrah, namun terlalu berlebihan dapat menjadi masalah. Hal ini dapat memicu rasa iri dan bahkan pencurian. Selain itu, perilaku seperti ini juga dapat memengaruhi kesehatan jiwa seseorang, seperti depresi. Oleh karena itu, sebaiknya kita menghindari perilaku memamerkan segala sesuatunya di media sosial secara berlebihan.

Trend *Flexing* khusus nya dalam hal memamerkan segala sesuatu berupa harta ataupun tahta di media sosial juga mempunyai dampak yang kurang baik terhadap lingkungan sekitar. Dampak lain dari *Flexing* ialah dapat mengganggu kepribadian seseorang, Untuk menghindari sesuatu yang tak diinginkan tentunya kita perlu berhati hati dalam menilai suatu konten seperti peristiwa diatas yang mana dalam konten tersebut terlihat seperti menghambur

¹¹ Artikel diakses pada 13 September 2023 dari <https://www.dailysia.com/biodata-profil-dan-fakta-denise-chariesta/>

hamburkan uang yang mana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra' Ayat 26 yang berbunyi:

وَلَا تُبْذَرِ تَبْذِيرًا

Yang artinya:” *Dan Janganlah Kamu Menghambur-hamburkan (Hartamu) Secara Boros.* ¹²

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah tidak menyukai seorang hamba yang menghambur-hamburkan hartanya untuk suatu hal yang tidak ada faedahnya dan dengan niat memamerkan segala sesuatunya terutama di dunia maya. Namun, terkadang manusia sering menyepelekan hal tersebut karena dianggap sudah biasa terjadi dan bahkan aktivitas sehari-hari pun di publikasikan dalam media sosial.

Media sosial merupakan salah satu sarana yang sering digunakan masyarakat untuk hiburan dan pendidikan. disni dapat menemukan banyak hal di jejaring sosial, seperti teman baru dan informasi terkini. Ada pula yang memamerkan gaya hidupnya di media sosial, salah satunya gaya hidup mewah. Tidak ada yang salah dengan itu, tapi menjadi masalah jika jumlahnya terlalu berlebihan. Seperti kita ketahui, perekonomian masyarakat Indonesia masih banyak yang berada pada kelas menengah ke bawah. Hal ini terlihat dari tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Dengan banyaknya gaya hidup mewah di media sosial, dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan hal serupa. Namun, banyak pula yang tidak menyukainya.

¹² Surat Al - Isra Ayat 26 - “*Qur'an Tafsir Perkata - Qur'an hadis - com*” di akses pada tanggal 4 juli 2023 dari <http://quranhadits.com>

Menghadirkan gaya hidup mewah membawa dampak buruk bagi masyarakat. Misalnya, melakukan apa pun untuk mendapatkan barang yang diinginkan, meskipun itu dengan cara mencuri. Ada juga yang sampai bunuh diri karena iri dengan kekayaannya. dan Ini merupakan tindakan yang tidak baik dan tidak patut untuk dijadikan contoh.

Pamer kekayaan sebenarnya tidak sejalan dengan sila kelima Pancasila, yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tidak semua orang mampu membeli hal-hal yang mereka inginkan dan inginkan. Apalagi di tengah kondisi perekonomian yang sulit, malah bisa-bisanya pamer kekayaan. Hal tersebut jelas tidak tepat dan tidak sesuai dengan situasi dan kepedulian terhadap perasaan orang lain. Sebaiknya jangan memamerkan gaya hidup mewah Anda di tengah kesulitan orang. Ini bisa menjadi masalah bagi kita jika kita sering menunjukkan harta benda kita, seperti pencurian. Ini yang harus di waspadai saat memamerkan kehidupan mewah di media sosial. Sebaiknya kurangi kebiasaan ini.¹³

Flexing Atau *Riya*’ merupakan penyakit yang sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan hancurnya amalan seseorang yang hilang seperti debu yang bertebaran tiada gunanya.¹⁴ betapa banyak amalan yang seseorang

¹³ Kania Alfitri, “Gaya Hidup Mewah Di Sosial Media”, artikel ini diakses pada 14 September 2023 dari <https://jamberita.com/read/2022/11/25/5976020/gaya-hidup-mewah-di-media-sosial/>

¹⁴ Saida Farwati, “ Riya Dalam Perspektif Al-Qur’an Analisis Pemikiran M. M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah”. (*Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Mataram*, 2020), h. 1.

lakukan dan yang mereka sudah kumpulkan namun, semua itu akan hilang karena di dalam hati terdapat niat *riya'* yang mereka lakukan.

Menurut Al-Ghazali *Riya'* berasal dari kata ru'yah yang artinya melihat, *riya'* asalnya mencari posisi di hati manusia dengan cara memperlihatkan kepada manusia amalan yang mereka lakukan sehingga orang-orang melihatnya dan memujinya. hanya saja tingkatan dan posisi dihati manusia itu kadang-kadang di cari melalui amalan selain ibadah, dan sewaktu-waktu di cari dengan amalan ibadah.¹⁵ Dalam surah al-Maun Ayat 6 Allah Berfirman:

الَّذِينَ هُمْ يَرِءُونَ

“Yang berbuat *riya'*”¹⁶

Kata *yura'un* terambil dalam kata *ra'a* yang berarti melihat, dari akar kata yang sama, lahir kata *riya'*, yakni siapa yang melakukan pekerjaan sambil melihat manusia sehingga jika tidak ada yang melihatnya mereka tidak melakukannya. Kata itu juga berarti bahwa mereka Ketika melakukan suatu pekerjaan selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat dan diperhatikan orang lain untuk mendapatkan pujian mereka. Dari sini, kata *riya'* atau *yura'un* diartikan sebagai “ melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas’.

¹⁵ *Ibid h. 1.*

¹⁶ Jajasan Penjelenggara Penerjemah / Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.2019). h. 379.

Riya adalah sesuatu yang abstrak, sulit bahkan mustahil dapat dideteksi oleh orang lain, bahkan yang bersangkutan sendiri terkadang tidak menyadarinya, apalagi jika ia sedang tenggelam dalam suatu kesibukan. *Riya* diibaratkan sebagai semut kecil lagi hitam berjalan dengan perlahan ditengah kelamnya malam di tubuh seseorang.¹⁷

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

*“Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.*¹⁸

Dari ayat ini dapat diambil pelajaran bahwa seseorang yang dalam dirinya terlintas niat untuk pamer semata-mata ingin dipuji maka ia termasuk orang yang rugi karena dapat menyebabkan hancurnya amalan seseorang. oleh sebab itu kita harus meminimalisir sifat riya dalam diri kita. Dan telah jelas tercantum bahwa memamerkan segala sesuatu di sosmed untuk mendapatkan pengakuan atau pujian dari orang lain tidak diperbolehkan dalam Al-Qur'an karena dapat mengakibatkan kelalaian.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 650.

¹⁸ <https://tafsirweb.com/1030-surat-al-baqarah-ayat-264.html>

Alasan penulis mengambil judul di atas karena membuat konten di media sosial itu sebenarnya boleh boleh saja asalalkan dengan niat yang baik dan tidak pamer. Akan tetapi, kasus kali ini yang mana pengguna media sosial sering kali menggunggah konten dengan pamer harta ataupun kemewahan yang mana akan berdampak bagi yang menontonnya.

B. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang tertera di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah. Hal ini dilakukan supaya permasalahan dari penelitian tidak menimbulkan kesulitan dalam memahami maksud yang akan disampaikan.

Sehingga diperlukan adanya suatu batasan permasalahan yang akan penulis bahas dalam tulisan ini ialah mengenai *Flexing* di sosial media sebagai bahan konten. Peneliti memilih tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dalam menganalisa terkait fenomena *Flexing*. Disini penulis akan memfokuskan kajian tafsir hanya pada surah Al-Ma'un Ayat 6.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Flexing* menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana penfasiran M. Quraish Shihab terhadap fenomena *Flexing* di media sosial Tiktok?
3. Bagaimana Pandangan Tafsir Al-Misbah tentang *Flexing*?

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda dengan tujuan penulis, berikut istilah yang penulis gunakan untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini meliputi beberapa istilah:

1. Pengertian *Flexing*

Mengutip dari *Cambridge Dictionary*, *Flexing* adalah sikap memamerkan sesuatu yang dimiliki ataupun diraih, tapi menggunakan cara yang di anggap buruk oleh orang lain. Sedangkan menurut kamus Merriam-Webster mengidentifikasi *Flexing* adalah sikap memamerkan sesuatu yang dimiliki secara mencolok.¹⁹

2. Tafsir

Apa yang disebut sebagai tafsir dalam dalam konteks riset ini adalah sebuah produk penafsiran (*Intaj al-tafsir* atau *kitab tafsir*) dari seorang mufassir mengenai pemahaman suatu ayat, atau beberapa ayat dalam al-qur'an, dengan metode atau pendekatan tertentu, sehingga makna-makna ayat yang masih samar, global, atau hal-hal yang terkesan kontradiktif menjadi lebih jelas dan rinci.

Salah satu tujuan penafsiran memang untuk menjelaskan kandungan makna ayat al-qur'an secara lebih detail, baik hikmah, pesan moral, hukum-hukumnya, maupun nilai-nilai etik universal yang ada di dalamnya.

Menurut arkasyi, tafsir adalah ilmu yang denganya dapat diketahui pemahaman kitab Allah (al-qur'an) yang diturunkan kepada Nabi-Nya,

¹⁹ „Mengenai Arti Flexing, Istilah yang Sedang Jadi Tren di Gen Z - Blog“, Payroll, ESS, and Talent Management, 18 August 2022, <https://www.linovhr.com/flexing-adalah/>. Diakses pada tanggal 12 Juli 2023

Muhammad Saw, dan penjelasan tentang makna-makna, hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang ada di dalam al-qur'an.²⁰

Pengertian tafsir secara Bahasa sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئُوكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرٍ

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik”.²¹

Kata tafsir pada ayat diatas menunjukkan makna penjelasan artinya adalah tafsir merupakan suatu upaya untuk menjelaskan. Dilihat dari aspek lafazh, tafsir itu bentuk Masdar fasara - tafsira lafazh ini secara ilmu shorof sesuai dengan kata fa'ala - yaf'aluu – taf'iilan. Bila dilihat dari kitab thbiq shorfi yang disusun Abduh Rojih bentuk lafazh taf'iilan menunjukkan beberapa makna, dapat menunjukkan makna tafsir, makna ta'diyah, makna tawajuuh, makna nisbah, makna subhi.

Sedangkan dilihat dari qomus atau mu;jam, pengertian tafsir secara Bahasa dalam kitab maqoyisul al-luqhoh menyebutkan: yang artinya “ menjelaskan sesuatu dan menerangkannya.

Maka dari sini tafsir secara Bahasa adalah suatu hal yang menjelaskan, menerangkan. Cara menerangkannya bisa dengan berbagai versi. Karena lafazh ta'fiil menunjukkan makna katsir atau menunjukkan makna banyak. Diantaranya adalah yang memiliki arti menyatakan (*al-*

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), h.11.

²¹ Tafsirweb.com,” Surat Al-Furqon Ayat 33 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir”, <https://tafsirweb.com/6289-surat-al-furqon-ayat-33.html>,”Surat , (diakses pada 12 Juli 2023).

ibanah), menjelaskan (*al-idharu*). Dan membuka (*al-kasyfu*) (Al-Qaththan. 1973).

Adapun pengertian tafsir menurut istilah para ulama mengemukakan dengan redaksi yang berbeda-beda. Terdapat 3 definisi tafsir diantaranya definisi yang Panjang, definisi yang sederhana dan definisi yang pendek. Namun, peneliti akan membahas tafsir yang sederhana.

- a) Asy-Syaikh Al-Jazairi mengatakan : *“Tafsir pada hakikatnya adalah: Mensyarahkan lafad yang sukar dipahami oleh pendengar dengan menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradifnya, atau yang mendekatinya, atau menunjukkan kepadanya dengan salah satu jalan petunjuk”*.
- b) Ali hasan Al-Aridi mengatakan: *“Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan lafad-lafad Al-qur’an. Makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya. Baik Ketika berdiri sendiri atau Ketika tersusun. Serta makna-makna yang dimungkinkannya Ketika dalam keadaan tersusun”*.²²
- c) Imam Al-Jurjaniy mengatakan: *“Tafsir pada asalnya adalah: Membuka dan melahirkan, pada istilah syara’ adalah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya*

²² Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, ‘Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir’, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2022 <<https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>>.

diturunkan ayat, dengan lafad yang menunjukkan kepadanya secara terang (dahir).²³

3. Tafsir Al Misbah

M. Quraish Shihab memberikan alasan tentang penamaan Tafsir al-Misbah, karena jika dilihat dari sudut pandang terminologi, kata Al-Misbah mempunyai makna pelita, lentara atau lampu. Dengan harapan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia mendapatkan cahaya al-Qur'an.

Latar belakang penulisan tafsir al-Misbah yaitu:

- *Pertama*, mempermudah masyarakat muslim dalam belajar serta memahami maksud kandungan al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara terperinci isi kandungan al-Qur'an dengan menampilkan tema-tema yang berkaitan tentang masyarakat.
- *Kedua*, menjelaskan tentang faidah-faidah al-Qur'an sehingga tidak adanya kesalah fahaman tentang fungsi al-Qur'an.
- *Ketiga*, memberikan pengetahuan kepada akademisi yang kurang memahami tentang sistematika penulisan serta penafsiran al-Quran yang memuat unsur pendidikan yang sangat kompleks.
- *Keempat*, adanya tekad dan niat yang kuat dari Quraish Shihab serta adanya dorongan masyarakat muslim Indonesia untuk ia menulis tafsir al-Misbah dengan menggunakan bahasa pribumi.

²³ Arsy Fathira Alqurani, "*Tafsir Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb)*", Skripsi SI Fakultas Ushuluddin IAINU Kebumen, 2022, h.10.

Berdasarkan pembacaan yang dilakukan oleh penulis bahwa sistematika penulisan Tafsir al-Misbah adalah dengan cara memaparkan ayat-ayat al-Qur'an dalam setiap surat, dilanjutkan dengan menerjemahkan seluruh ayat-ayat tersebut serta menjelaskan *asbabu alnuzul* ayat dan tak lupa memberikan *munasabah* surat atau ayat sebelum dan sesudahnya, kemudian ditafsirkan dari latar belakang pemikiran dan madzab.

Dalam penulisan tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menggunakan metode analisis atau metode *Tahlili*., yaitu metode yang cara kerjanya berdasarkan penafsiran ayat per ayat, surat per surat yang berlandaskan dengan urutan mushaf utsmani

Sedangkan nuansa yang di pakai adalah nuansa *adabi ijtima'i*, yaitu penafsiran yang menguraikan tentang ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana, lugas dan sangat menekankan kandungan dan maksud utama al-Qur'an lalu mensignifikansi dalam kehidupan bermasyarakat untuk memecahkan masalah umat beragama yang sejalan dengan perkembangan zaman.²⁴

4. M. Quraish Shihab

Muhammad M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rampang, Sulawesi Selatan. Dia keturunan Arab terpelajar. Ayahnya, Abdulrrahman Shihab (1905-1986), adalah seorang sarjana tafsir dan Guru Besar Tafsir di IAIN Alaudin, landasan pendapat. Selain

²⁴ Yayat Suharyat and Siti Asiah, '*Metodologi Tafsir Al-Mishbah*', Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi, 2022 <<https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>>.

berwirausaha, Abdurrahman Shihab aktif mengajar dan berdakwah sejak dini. Meski demikian, ia tetap menyempatkan diri untuk membaca Al-Qur'an dan tafsir di sore dan pagi hari setelah kesibukannya.

Pendidikan M. Quraish Shihab dimulai di kampung halamannya sendiri. Dari pendidikan dasar di kampung halamannya yakni ujung pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di ujung pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil belajar di Darul Hadits Al-Faqihiyyah, sebuah pesantren. Pada tahun 1958, ia melakukan perjalanan ke Kairo (Mesir) dan diterima di Tsanawiyyah Al-Azhar, Kelas Dua. Pada 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas AlAzhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1967 dia meraih gelar MA untuk spesialisasi dibidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-Jaz Al-Tasyiri'iy li Al-Qur'an Al-karim*.²⁵

Sekembalinya ke ujung pandang, M. Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alaudin, ujung pandang. selain itu, pada selain itu ia juga disertai jabatan-jabatan lain baik di dalam kampus sebagai kordinator perguruan tinggi swasta (wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun di luar kampus seperti membantu pimpinan kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental. Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali

²⁵ Saída Farwati, “ *Riya Dalam Perspektif Al-Qur'an Analisis Pemikiran M. M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah*”. (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Mataram, 2020), h. 18.

ke khairo dan melanjutkan pendidikan almamaternya yang lama, di Universitas Al-Azhar Pada 1982, dengan desertasi yang berjudul *Nazam Al-durar li Al-Biqaa''iy, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *semma Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma''a martabat al-syaraf al-,,ula*). keahlian bidang ilmuannya adalah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Ketika M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab mendapatkan tugas mengajar di fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana (Institut Agama Islam Negeri) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bukan hanya itu saja, di luar kampus M. Quraish Shihab juga dipercaya untuk memegang berbagai pekerjaan.²⁶

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah seperti di sebutkan di atas maka, tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui pandangan Al-qur'an bagaimana Fenomena *Flexing* dalam surat Al-Ma'un ayat 6
- b. Untuk mengetahui bagaimana Penafsiran M. Quraish Shihab tentang fenomena *Flexing* dalam media social di zaman sekarang
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk trend *Flexing*

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai input dan refrensi bagi Mahasiswa Fakultas Syariah, Ushuludin dan Dakwah khususnya untuk prody Ilmu Al-Qur'an Tafsir, guna untuk

²⁶ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", Vol. XIII, no. 1 (Maret 2020), h. 6.

mengetahui bagaimana Fenomena *Flexing* menurut Al-Qur'an surah al ma'un dari segi tafsir Al-Misbah Quraish syihab.

- b. Bagi kalangan akademisi dan masyarakat, penelitian ini di harapkan dapat memperkaya keilmuan dan menambah wawasan dalam bidang Tafsir Al-Qur'an di era milenial, dimana kultur social dan teknologi sudah sangat berkembang

G. Kerangka Teori

Kerangka teori diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah. Tujuannya untuk membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Masalah yang hendak di teliti disini adalah tentang *Flexing* di media sosial dan dampaknya. Selain itu kerangka teori digunakan sebagai acuan atau tolak ukur untuk membuktikan sesuatu.

1. Teori Analisis Wacana Kritis

Teori ini di kenal dengan Critical Discourse Analysis (CDA) merupakan metode analisis teks yang berusaha mengungkap isi teks tidak hanya dari aspek tekstualitasnya, tetapi juga dari hal-hal lain yang mendasari produksi teks tersebut, seperti konteks, intertekstual, relasi dengan kuasa, dan aspek sosial budaya.

Analisis wacana kritis mendekati wacana sebagai praktik sosial-budaya. Gejala, peristiwa, aktivitas, Tindakan, bahkan aspek psikologi kognitif sosial yang hidup dan terjadi dalam realitas sosial direpresentasikan dalam wacana. Namun, tidak selamanya apa yang terjadi dalam realitas sosial terwakili secara jernih di dalam wacana. Oleh

karena itu, tujuan analisis wacana kritis adalah menyingkapkan keburaman dalam wacana.

Analisis wacana kritis (AWK) tidak hanya mendekati dan memahami teks berdasarkan apa yang tersurat di dalam teks, tetapi juga berusaha menunjukkan apa yang tidak tertulis dalam teks.

Analisis Wacana Kritis (CDA) dapat diterapkan untuk memahami fenomena "*Flexing*" dalam konteks budaya dan media sosial. "*Flexing*" adalah istilah populer yang digunakan untuk menggambarkan tindakan menunjukkan keberhasilan, kesejahteraan, atau status sosial secara berlebihan dan seringkali berlebihan, terutama melalui platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan TikTok.

Berikut adalah penjelasan teori Analisis Wacana Kritis terkait fenomena "*Flexing*" :

- a. Analisis Kritis: Dalam kasus "*Flexing*", CDA dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana individu menggunakan bahasa dan gambar untuk memperlihatkan status sosial, kekayaan, atau keberhasilan. Analisis kritis membantu mengungkap motivasi dan implikasi kekuasaan di balik tindakan *Flexing*.
- b. Ideologi Konsumen: CDA memungkinkan kita untuk memahami ideologi yang terkandung dalam tindakan *Flexing*. Hal ini dapat termasuk pemahaman tentang bagaimana budaya konsumen dan nilai-nilai materialisme tercermin dalam postingan atau gambar-gambar yang dibagikan.

- c. Konteks Sosial dan Ekonomi: CDA akan meneliti konteks sosial dan ekonomi di mana *Flexing* terjadi. Hal ini mencakup faktor-faktor seperti pengaruh dari budaya konsumen, tekanan sosial untuk memamerkan keberhasilan, dan ketimpangan sosial.
- d. Analisis Mikro dan Makro: Analisis mikro akan memeriksa elemen-elemen spesifik dari postingan atau gambar yang digunakan untuk *Flexing*, termasuk bahasa, gambar, dan caption. Analisis makro akan melihat lebih jauh ke dalam konteks sosial dan ekonomi yang mempengaruhi tindakan *Flexing*.
- e. Pengaruh Media Sosial: CDA akan mengkaji peran media sosial dalam memfasilitasi tindakan *Flexing*. Ini termasuk mempertimbangkan bagaimana platform-platform media sosial memungkinkan dan mendorong individu untuk memamerkan keberhasilan atau status sosial mereka.
- f. Pengungkapan Struktur Kekuasaan: CDA akan membantu mengungkap cara-cara di mana *Flexing* dapat memperkuat atau merusak struktur kekuasaan dalam masyarakat. Ini bisa termasuk penguatan ketimpangan sosial atau upaya untuk menantang norma-norma yang ada.

Penerapan CDA pada fenomena *Flexing* akan membantu kita memahami lebih dalam tentang bagaimana kekuasaan, ideologi, dan nilai-nilai sosial tercermin dalam praktik ini. Ini juga dapat membuka pintu

untuk analisis kritis terhadap konsumenisme, ketimpangan sosial, dan pengaruh media sosial dalam budaya kontemporer.

2. Teori Tafsir Kontemporer

Tafsir kontemporer adalah metode penafsiran Al-Quran yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini. Metode ini menggunakan kaidah-kaidah tafsir klasik, namun memiliki muatan ilmu-ilmu kontemporer seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Tafsir kontemporer juga dapat membantu dalam menjawab persoalan umat pada masa sekarang dan dapat memberikan kemudahan dalam memahami Islam secara lebih menyeluruh.

Berikut adalah beberapa ciri-ciri dan prinsip-prinsip dari teori tafsir kontemporer:

- a. Relevansi dengan Konteks Modern: Teori tafsir kontemporer berusaha untuk memahami bagaimana pesan Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam konteks sosial, budaya, dan politik masa kini.
- b. Pendekatan Interdisipliner: Teori tafsir kontemporer sering kali menggabungkan prinsip-prinsip dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, filsafat, dan teologi untuk mendekati dan menginterpretasikan teks Al-Qur'an.
- c. Pertimbangan Isu-isu Kontemporer: Tafsir kontemporer memperhatikan isu-isu penting yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, lingkungan, politik global, dan sebagainya.

- d. Pentingnya Maqasid al-Shari'ah: Teori tafsir kontemporer cenderung mengacu pada konsep maqasid al-shari'ah, yaitu tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang mendasari hukum-hukum Islam, untuk memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dengan benar.
- e. Penekanan pada Empati dan Keadilan: Tafsir kontemporer sering kali menekankan pentingnya empati terhadap kondisi dan penderitaan manusia serta mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dalam interpretasi Al-Qur'an.
- f. Toleransi dan Keterbukaan: Pendekatan ini sering kali mempromosikan toleransi dan keterbukaan terhadap berbagai interpretasi dan pandangan terhadap Al-Qur'an, mengakui kompleksitas teks suci tersebut.
- g. Penafsiran yang Dinamis: Tafsir kontemporer dapat melihat Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki relevansi terus-menerus dan dapat diadaptasi sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan manusia.
- h. Konteks Multikultural: Tafsir kontemporer mempertimbangkan beragam budaya dan konteks sosial di mana Islam dihayati dan diamalkan, dengan memperhatikan keragaman pandangan dan praktik keagamaan.

Penting untuk diingat bahwa tafsir kontemporer adalah suatu bidang yang berkembang dan dapat bervariasi dari satu ulama atau komunitas ke ulama atau komunitas lainnya. Oleh karena itu, berbagai pandangan dan pendekatan dapat muncul di dalamnya.

3. Teori Tafsir Tematik

Tafsir tematik adalah pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang memfokuskan pada analisis terhadap tema-tema atau topik-topik tertentu yang muncul di dalam teks suci. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pesan-pesan utama yang disampaikan Al-Qur'an dalam konteks tema-tema khusus.

Tafsir tematik memberikan kesempatan untuk mendalami pesan-pesan universal Al-Qur'an dengan cara yang lebih terfokus. Dengan memusatkan perhatian pada tema-tema tertentu, umat Islam dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks suci mereka.

Menurut al-Farmawi ada beberapa langkah model riset tematik yang perlu dipe:

- a) Menetapkan masalah yang akan di bahas
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
 Dengan kata lain *mufasssir* harus memiliki objek penafsiran, yaitu satu tema atau istilah tertentu dan mengumpulkan ayat-ayat yang bertalian dengan tema tersebut.
- c) Menyusun runtutan ayat secara kronologis sesuai dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang *asbabun nuzulnya*. Jika tidak memungkinkan, maka yang penting adalah bagaimana mencari hubungan melalui struktur logis.
- d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.

- e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f) Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari sumber lain misalnya psikolog atau sosiolog
- g) Mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang „*amm* dengan yang *khash*, yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad* atau yang secara *lahiriyah* tampak bertentangan sehingga dapat bertemu dalam satu muara.

H. Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan penelitian ini, Penulis Memilih beberapa rujukan penelitian Terdahulu sebagai acuan penelitian sekarang, untuk itu penulis memilih beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulisan lakukan.

1. Abdullah Labib dalam jurnalnya yang berjudul *Tahaddus bi al-ni“mah Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah dan Relevansinya terhadap prilaku Flexing*. Dalam artikel ini mempunyai maksud untuk menguraikan persoalan *Flexing* dalam ruang lingkup tafsir Al-Qur“an, yang akan di fokuskan pada perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah. Penelitian ini meberikan pemahaman bahwa fenomena *Flexing* perspektif M. Quraish Shihab merupakan perbuatan yang negatif karena tidak dianggap relevan dengan aturan agama islam apabila diterapkan pada kehidupan sosial masyarakat.

Penulis meneliti tantang jurnal diatas bahwa persamaan yang di temukan yakni sama-sama berfokus membahas pada perilaku

Flexing yang menjelaskan problematika *Flexing* itu sendiri yang disandingkan dengan istilah “Tahaddus bi al-Ni’mah” yang memiliki arti hampir sama dengan *Flexing* namun sebenarnya jauh berbeda.

2. Skripsi, Yulian Khairani, Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negri Sultan Thaha Saifuddin Jambi 2019, yang berjudul Hedonisme Dalam Al-Qur’an Analisis Terhadap Pandangan M. Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Misbah, Skripsi ini membahas tentang hedonisme kecintaan terhadap dunia dengan bermegah-megahan dan menghubungkannya dengan perspektif alquran dalam tafsir al-mishbah pada surah at-takasur ayat 1-8. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tentang tafsir Al-Misbah dalam suatu surah. Adapun perbedaannya ialah skripsi ini terletak pada bagian makna surahnya meskipun sama-sama berkaitan dengan *Flexing*.
3. Skripsi yang ditulis oleh Anisya Ulfah (2015), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Perguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “ Tafsir Surah Al-Ma’un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial).

Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai Pendidikan islam dalam Al-qur’an yang mana Al-qur’an dan hadis yang berisi petunjuk bagi kemaslahatan umat manusia. Persamaan penelitian ini dengan penulis yakni sama-sama membahas surah al-ma’un sedangkan

perbedaanya penelitian ini lebih berfokus pada Pendidikan dalam tafsir surah al-mau'n, sedangkan skripsi penulis lebih berfokus pada tafsir Al-Misbah dalam surah al-ma'un ayat 6.

I. Metode Penelitian

Penelitian akan menjadi ilmiah jika menggunakan metode yang ilmiah. Metode adalah suatu langkah yang diambil dalam melakukan penelitian agar mendapatkan hasil yang sesuai. Beberapa metode yang dilakukan oleh penulis antara lain:

1. Jenis penelitian

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh berupa dokumentasi kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini mencari sumber-sumber yang diperlukan melalui sumber *literature*, baik berupa jurnal, skripsi, buku maupun *ebook*. Setelah semua data terkumpul peneliti mengolah data yang sudah ditemukan agar mendapatkan hasil dan jawaban yang menjadi pokok masalah tanpa harus turun ke lapangan secara langsung.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis lakukan adalah Normatif deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *riya'* khususnya surah Al-Ma'un ayat 6. Normatif artinya memberikan penjelasan arti dan maksud atas problematika "*fenomena Flexing*" ini. Sedangkan deskriptif adalah memberikan suatu gambaran umum tentang ayat-ayat *fenomena Flexing*.

3. Desain Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *deskriptif analisis*, yaitu suatu metode yang berisi gambaran umum yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang sesuai dengan kondisi saat ini.

4. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pada kitab tafsir Al- Misbah karya M. Quraish Shihab dalam surah Al-Ma'un ayat 6 yang membahas tentang *riya*".

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka yang bersifat kualitatif maka data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari dokumen atau transkrip yang sudah ada. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam mencari data melalui catatan, buku, artikel, jurnal, dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah metode dalam memproses data menjadi informasi. Ketika melakukan suatu penelitian, perlu dilakukan analisa data agar mudah dipahami. Analisis data juga diperlukan untuk mendapatkan solusi atas permasalahan penelitian yang sedang dilakukan. Disini penulis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan metode tafsir tematik. Metode tafsir tematik atau maudu'I menurut terminologi adalah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan

cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah tertentu (tema), serta mengarah satu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surah Al-Qur'an dan beda pula waktu dan tempat turunnya. Adapun Langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *Flexing* dalam Al-qur'an.
- b. Menyusun ayat-ayat mengenai *Flexing* dalam Al-Qur'an secara tematik
- c. Memahami korelasi ayat
- d. Memperhatikan asbabun nuzul untuk memahami konteks ayat
- e. Melengkapi pembahasan dengan literatur, buku, artikel, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan tema *Flexing*
- f. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas

7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah pencarian data agar kegiatannya menjadi lebih sistematis. Jenis penelitian ini adalah *library research* yang mana data diperoleh dari buku, kitab, artikel, jurnal dan skripsi serta segala yang berkaitan dengan judul penelitian.